

BENTUK DAN MAKNA REDUPLIKASI DALAM NOVEL *SEPORSI MIE AYAM SEBELUM MATI* KARYA BRIAN KHRISNA: KAJIAN MORFOLOGIS

Nonika Sari^{1,*}, Indah Sulmayanti², Olipia Ramandani³, Nicola Aditya Putra⁴

¹Universitas Nurul Huda, Palembang, Indonesia; nonikasari1008@gmail.com

²Universitas Nurul Huda, Palembang, Indonesia; indah81@unuha.ac.id

³Universitas Nurul Huda, Palembang, Indonesia; oliviampa666@gmail.com

⁴Universitas Nurul Huda, Palembang, Indonesia; nicolaadityaputra@gmail.com

*Corresponding Author; nonikasari1008@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<i>Sejarah Artikel: (Diisi Editor)</i> Diterima 18 Juli 2026 Direvisi; 20 Agustus 2026 Disetujui; 25 September 2026 Tersedia Daring; 13 Oktober 2026 Kata Kunci: <i>Makna gramatikal</i> <i>Morfologi</i> <i>Novel</i> <i>Pembentukan kata</i> <i>Reduplikasi</i>	Kajian reduplikasi dalam novel berbahasa Indonesia umumnya berhenti pada inventarisasi bentuk dan makna kata ulang, sedangkan hubungan antara kategori bentuk, kategori makna, dan fungsinya dalam konteks naratif novel kontemporer belum banyak dijelaskan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan makna reduplikasi serta menjelaskan hubungan keduanya dalam novel <i>Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati</i> karya Brian Khrisna. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan catat. Data penelitian berupa 389 kata ulang yang dihimpun dari 208 halaman novel. Data diklasifikasikan berdasarkan kerangka morfologi Ramlan, yaitu empat bentuk reduplikasi dan enam makna gramatikal, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengulangan seluruh merupakan bentuk yang paling dominan (231 data; 59,4%), diikuti pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks (105 data; 27,0%), pengulangan sebagian (35 data; 9,0%), dan pengulangan dengan perubahan fonem (18 data; 4,6%). Dari 303 data yang mengandung makna gramatikal, makna menyatakan banyak paling dominan (133 data; 43,9%), diikuti makna menyatakan intensitas (80 data; 26,4%). Analisis juga menunjukkan bahwa hubungan bentuk dan makna reduplikasi tidak bersifat satu lawan satu: satu bentuk dapat menghasilkan makna yang berbeda bergantung pada kelas kata bentuk dasar dan konteks kalimat. Penelitian ini berkontribusi dengan memetakan hubungan bentuk dan makna reduplikasi beserta perannya dalam narasi novel populer kontemporer, sekaligus menyediakan data pembandingan bagi kajian morfologi bahasa Indonesia dalam karya sastra.
Keywords:	ABSTRACT
<i>Grammatical meaning</i> <i>Morphology</i> <i>Novel</i> <i>Reduplication</i> <i>Word formation</i>	<i>Studies of reduplication in Indonesian novels generally stop at listing the forms and meanings of reduplicated words, while the relationship between form categories, meaning categories, and their function in the narrative context of contemporary novels remains underexplored. This study aims to describe the forms and meanings of reduplication and to explain the relationship between them in the novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati by Brian Khrisna. It employs a qualitative descriptive method with the read-and-note technique. The data consist of 389 reduplicated words collected from 208 pages of the novel. The data were classified using Ramlan's morphological framework, namely four forms of reduplication and six grammatical meanings, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that full reduplication is the most dominant form (231 data; 59.4%), followed by reduplication combined with affixation (105 data; 27.0%), partial reduplication (35 data; 9.0%), and reduplication with phoneme change (18 data; 4.6%). Of the 303 data carrying grammatical meaning, plurality is the most dominant meaning (133 data; 43.9%), followed by intensity (80 data; 26.4%). The analysis also shows that the relationship between form and meaning is not one-to-one: a</i>

single form may express different meanings depending on the word class of the base and the sentence context. This study contributes by mapping the form-meaning relationship of reduplication and its role in the narrative of a contemporary popular novel, and provides comparative data for morphological studies of Indonesian in literary works.

© 2026
This is an open access article under CC-BY license



1. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan pengarang untuk menghadirkan gagasan, pengalaman, dan perasaan dalam karya sastra. Melalui karya sastra, pengarang memanfaatkan unsur-unsur kebahasaan secara kreatif sehingga mampu menghadirkan makna, nilai estetika, serta pesan kepada pembaca (Kuntarto, 2017). Salah satu unsur kebahasaan yang dapat diamati dalam karya sastra ialah pembentukan kata, yang menjadi pokok kajian morfologi. Morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan bentuk kata terhadap makna dan fungsinya (Ramlan, 2009; Chaer, 2008; Fradana, 2018). Dalam bahasa Indonesia, kata baru dapat dibentuk melalui afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan pemendekan (Kridalaksana, 2007). Di antara proses tersebut, reduplikasi menarik untuk dikaji karena tidak hanya membentuk kata baru, tetapi juga memunculkan makna gramatikal yang beragam.

Reduplikasi adalah proses pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagian, dengan atau tanpa variasi fonem, sehingga menghasilkan bentuk ulang yang memiliki makna tertentu (Ramlan, 2009). Secara tipologis, reduplikasi merupakan proses morfologis yang umum dijumpai dalam berbagai bahasa dan kerap dimanfaatkan untuk mengungkapkan makna jamak, intensitas, perulangan, maupun pelemahan (Inkelas & Zoll, 2005; Haspelmath & Sims, 2010). Dalam bahasa Indonesia, Ramlan (2009) membedakan empat bentuk reduplikasi, yaitu (1) pengulangan seluruh, yakni pengulangan bentuk dasar secara utuh tanpa perubahan fonem dan tanpa afiks; (2) pengulangan sebagian, yakni pengulangan sebagian unsur bentuk dasar; (3) pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks, yakni pengulangan yang terjadi bersamaan dengan pembubuhan afiks dan mendukung satu fungsi; serta (4) pengulangan dengan perubahan fonem, yakni pengulangan yang disertai perubahan bunyi pada salah satu unsurnya. Klasifikasi ini juga dipakai dalam berbagai penelitian reduplikasi bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Setiaji et al., 2019; Simatupang et al., 2020; Cie et al., 2025).

Selain bentuk, reduplikasi menghasilkan makna gramatikal yang ditentukan oleh hubungan antara bentuk dasar dan bentuk ulangnya. Dari kategori makna yang dikemukakan Ramlan (2009), penelitian ini mengkaji enam kategori, yaitu menyatakan banyak, menyatakan bermacam-macam, menyerupai kata yang diulang, melemahkan arti, menyatakan intensitas, serta menyatakan saling atau pekerjaan yang berbalasan. Chaer (2008) menegaskan bahwa makna reduplikasi tidak dapat ditentukan dari bentuknya semata, tetapi bergantung pada kelas kata bentuk dasar dan konteks pemakaiannya.

Dengan demikian, satu bentuk reduplikasi berpotensi menghasilkan makna yang berbeda, dan sebaliknya, satu makna dapat diwujudkan oleh bentuk yang berbeda. Pandangan inilah yang menjadi dasar teoretis penelitian ini untuk tidak hanya mengklasifikasikan data, tetapi juga menelaah hubungan antara bentuk dan makna reduplikasi.

Novel menjadi wadah yang tepat untuk mengamati fenomena tersebut. Sebagai karya sastra berbentuk prosa, novel mengungkapkan kehidupan manusia melalui tokoh beserta permasalahan yang dialaminya (Saragih et al., 2021). Rentang narasi novel yang panjang memungkinkan pengarang menggunakan beragam bentuk kata ulang untuk menggambarkan tokoh, latar, peristiwa, dan suasana batin. Oleh karena itu, kata ulang dalam novel tidak hanya dapat dipandang sebagai hasil proses morfologis, tetapi juga sebagai bagian dari strategi penceritaan.

Penelitian reduplikasi dalam novel telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Fitria et al. (2024) menemukan 325 bentuk reduplikasi morfologis dalam novel *Bocah Penghalau Kera* karya Sintha Rosse Kamlet; dwilingga atau pengulangan seluruh merupakan bentuk yang paling banyak (52,62%), sedangkan makna jamak pada kata benda merupakan makna yang paling dominan (34,77%). Simatupang et al. (2020) dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari juga menemukan bahwa pengulangan seluruh merupakan bentuk yang paling dominan, tetapi makna yang paling sering muncul adalah makna intensitas. Temuan serupa dilaporkan Restia et al. (2026) dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu, yaitu makna intensitas sebagai makna paling dominan (58 dari 117 data). Penelitian lain mengkaji reduplikasi pada buku pelajaran bahasa Indonesia (Setiaji et al., 2019) dan pada bahasa daerah (Cie et al., 2025).

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan dua hal. Pertama, pengulangan seluruh cenderung konsisten menjadi bentuk yang dominan, tetapi makna yang dominan berbeda dari satu novel ke novel lain. Kedua, sebagian besar penelitian menyajikan bentuk dan makna sebagai dua inventaris yang terpisah, sehingga belum menjelaskan bagaimana kategori bentuk berhubungan dengan kategori makna dan mengapa pola makna tertentu muncul dalam konteks naratif novel yang diteliti. Kesenjangan inilah yang ingin diisi oleh penelitian ini, yaitu dengan mengaitkan sebaran bentuk dan makna reduplikasi dengan kelas kata bentuk dasar serta konteks kalimat dan narasi tempat kata ulang itu muncul.

Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna (2025) dipilih sebagai objek penelitian karena tiga alasan. Pertama, novel ini merupakan novel populer kontemporer yang belum pernah dikaji dari aspek morfologi. Kedua, novel ini menggunakan reduplikasi secara intensif; penelitian ini mencatat 389 kata ulang dalam 208 halaman, atau rata-rata hampir dua kata ulang pada setiap halaman. Ketiga, novel ini menuturkan perjalanan hidup tokoh dengan dinamika emosional yang kuat melalui narasi orang pertama, sehingga memungkinkan pengamatan terhadap peran reduplikasi dalam membangun penggambaran peristiwa dan suasana batin tokoh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk reduplikasi beserta sebarannya, (2) mendeskripsikan makna reduplikasi beserta sebarannya, dan (3) menjelaskan hubungan antara bentuk dan makna reduplikasi dalam konteks naratif novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian morfologi bahasa Indonesia dengan bukti empiris

mengenai hubungan bentuk dan makna reduplikasi dalam karya sastra kontemporer. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan ajar dan rujukan bagi pengajar, mahasiswa, dan peneliti yang mengkaji pembentukan kata dalam karya sastra.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif meneliti objek yang bersifat alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, dan analisis datanya bersifat induktif sehingga menghasilkan deskripsi yang mendalam terhadap suatu fenomena (Sugiyono, 2023). Dalam kajian sastra, pendekatan ini digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara sistematis berdasarkan data dalam karya sastra (Ahmadi, 2019). Untuk memperlihatkan kecenderungan pemakaian, deskripsi kualitatif dilengkapi dengan tabulasi frekuensi dan persentase sederhana.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna yang diterbitkan oleh PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, pada tahun 2025 (vi + 216 halaman). Bagian yang dianalisis adalah teks cerita pada halaman 1–208. Data penelitian berupa kata ulang beserta kalimat yang memuatnya. Satuan analisisnya adalah setiap kemunculan kata ulang; kata ulang yang sama dan muncul pada kalimat yang berbeda dihitung sebagai data tersendiri karena penelitian ini mengamati frekuensi pemakaian.

Data dikumpulkan dengan teknik baca dan catat (Sudaryanto, 2015) melalui empat langkah. Pertama, peneliti membaca novel secara menyeluruh. Kedua, peneliti menandai setiap kata ulang yang ditemukan. Ketiga, setiap data dicatat ke dalam tabel kerja yang memuat nomor data, kutipan kalimat, nomor halaman, bentuk dasar, kelas kata bentuk dasar, kategori bentuk, dan kategori makna. Keempat, peneliti membaca ulang novel untuk memastikan tidak ada data yang terlewat dan tidak ada data yang tercatat ganda.

Klasifikasi data dilakukan dalam dua tahap berdasarkan kerangka Ramlan (2009). Pada tahap pertama, seluruh data (389 data) diklasifikasikan ke dalam empat bentuk reduplikasi dengan kriteria: (a) pengulangan seluruh apabila bentuk dasar diulang utuh tanpa afiks dan tanpa perubahan fonem; (b) pengulangan sebagian apabila hanya sebagian unsur bentuk dasar yang diulang; (c) pengulangan berkombinasi dengan afiks apabila pengulangan dan pembubuhan afiks terjadi bersamaan; dan (d) pengulangan dengan perubahan fonem apabila salah satu unsur ulangnya mengalami perubahan bunyi. Pada tahap kedua, data diklasifikasikan ke dalam enam kategori makna. Makna ditentukan dengan memperhatikan kelas kata bentuk dasar, membandingkan makna bentuk ulang dengan bentuk dasarnya, dan menguji parafrasa dalam konteks kalimat (misalnya, makna banyak dapat diparafrasakan menjadi 'lebih dari satu', sedangkan makna intensitas dapat diparafrasakan menjadi 'sangat' atau 'sungguh-sungguh'). Setiap data ditetapkan pada satu makna yang paling sesuai dengan konteksnya. Kata ulang yang maknanya tidak timbul dari proses pengulangan, misalnya bentuk yang maknanya leksikal atau idiomatis seperti *tiba-tiba*, tetap dihitung pada klasifikasi bentuk, tetapi tidak dimasukkan ke dalam klasifikasi makna. Dengan kriteria tersebut, diperoleh 303 data yang mengandung makna gramatikal.

Analisis data mengikuti model Miles et al. (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi data yang sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap penyajian, data disusun dalam tabel sebaran bentuk dan makna, dihitung frekuensi dan persentasenya (jumlah data per kategori dibagi jumlah seluruh data dikalikan 100%), lalu dipilih kutipan yang mewakili setiap kategori. Pada tahap penarikan simpulan, hasil klasifikasi ditafsirkan dengan mengaitkan bukti tekstual, teori morfologi, dan temuan penelitian terdahulu. Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan, yaitu pembacaan berulang dan pengecekan ulang hasil klasifikasi terhadap kriteria yang telah ditetapkan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian terhadap novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna menunjukkan adanya 389 data kata ulang yang tersebar pada 208 halaman. Seluruh data diklasifikasikan berdasarkan bentuknya, sedangkan 303 data yang mengandung makna gramatikal diklasifikasikan berdasarkan maknanya. Hasil klasifikasi disajikan secara berurutan, dimulai dari sebaran bentuk, sebaran makna, uraian setiap kategori beserta kutipan yang mewakilinya, dan diakhiri dengan pembahasan mengenai hubungan bentuk dan makna dalam konteks naratif novel.

Pada aspek bentuk, ditemukan empat bentuk reduplikasi dengan sebaran sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Pengulangan seluruh merupakan bentuk yang paling banyak ditemukan (231 data; 59,4%), sedangkan pengulangan dengan perubahan fonem merupakan bentuk yang paling sedikit (18 data; 4,6%). Dengan demikian, lebih dari separuh kata ulang dalam novel dibentuk melalui pengulangan bentuk dasar secara utuh.

Tabel 1. Sebaran Bentuk Reduplikasi dalam Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*

Bentuk Reduplikasi	Jumlah Data	Persentase
Pengulangan seluruh	231	59,4%
Pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks	105	27,0%
Pengulangan sebagian	35	9,0%
Pengulangan dengan perubahan fonem	18	4,6%
Jumlah	389	100%

Pada aspek makna, ditemukan enam kategori makna dengan sebaran sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Makna menyatakan banyak merupakan makna yang paling dominan (133 data; 43,9%), diikuti makna menyatakan intensitas (80 data; 26,4%) dan makna menyatakan bermacam-macam (43 data; 14,2%). Makna menyerupai kata yang diulang merupakan makna yang paling jarang ditemukan (6 data; 2,0%).

Tabel 2. Sebaran Makna Reduplikasi dalam Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*

Makna Reduplikasi	Jumlah Data	Persentase
Menyatakan banyak	133	43,9%
Menyatakan intensitas	80	26,4%
Menyatakan bermacam-macam	43	14,2%
Melemahkan arti	29	9,6%
Menyatakan saling atau pekerjaan yang berbalasan	12	4,0%
Menyerupai kata yang diulang	6	2,0%
Jumlah	303	100%

Kedua tabel tersebut menunjukkan bahwa pemakaian reduplikasi dalam novel didominasi oleh pengulangan seluruh dan makna menyatakan banyak. Uraian berikut menyajikan setiap kategori bentuk dan makna beserta satu kutipan yang mewakilinya. Beberapa kutipan sengaja dibahas dari dua sisi, yaitu bentuk dan makna, untuk memperlihatkan hubungan antara keduanya.

3.1 Bentuk Reduplikasi

Bentuk reduplikasi diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks, dan pengulangan dengan perubahan fonem (Ramlan, 2009).

3.1.1 Bentuk Pengulangan Seluruh

Pengulangan seluruh ialah pengulangan seluruh bentuk dasar tanpa perubahan fonem dan tanpa berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks (Ramlan, 2009; Setiaji et al., 2019). Bentuk ini ditemukan sebanyak 231 data (59,4%).

Kutipan 1

***"Orang-orang"** bilang bagian terberat dari menjadi dewasa adalah kamu akan dipaksa.* (hal. 6)

Pada kutipan 1 terdapat kata ulang **orang-orang**. Kata ulang tersebut merupakan pengulangan seluruh karena bentuk dasar *orang* diulang secara utuh menjadi *orang-orang* tanpa perubahan fonem maupun penambahan afiks. Bentuk dasarnya berkelas kata nomina, dan dalam konteks kalimat tersebut kata ulang *orang-orang* merujuk pada sekelompok orang yang tidak disebutkan identitasnya. Dominasi bentuk ini sejalan dengan temuan Fitria et al. (2024) dan Simatupang et al. (2020) yang juga menempatkan pengulangan seluruh sebagai bentuk paling banyak.

3.1.2 *Bentuk Pengulangan Sebagian*

Pengulangan sebagian ialah pengulangan yang hanya mengulang sebagian unsur bentuk dasar (Ramlan, 2009; Fitria et al., 2024). Bentuk ini ditemukan sebanyak 35 data (9,0%).

Kutipan 2

"Sesekali aku bisa melihat kilatan bayangan dari orang-orang yang hidup di dalamnya." (hal. 3)

Pada kutipan 2 terdapat kata ulang **sesekali**. Kata ulang tersebut termasuk pengulangan sebagian karena terbentuk dari bentuk dasar *sekali* yang hanya diulang suku awalnya, yaitu *se-*, sehingga menjadi *sesekali* (dwipurwa). Unsur *se-* pada pengulangan ini bukan afiks yang ditambahkan, melainkan bagian bentuk dasar yang diulang. Dalam konteks kalimat tersebut, kata *sesekali* menunjukkan bahwa kegiatan melihat kilatan bayangan hanya terjadi pada waktu-waktu tertentu dan tidak terus-menerus.

3.1.3 *Bentuk Pengulangan yang Berkombinasi dengan Pembubuhan Afiks*

Pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks ialah bentuk reduplikasi yang terjadi bersamaan dengan proses pembubuhan afiks pada bentuk dasar dan keduanya mendukung satu fungsi (Ramlan, 2009; Sugata, 2019). Bentuk ini ditemukan sebanyak 105 data (27,0%) dan merupakan bentuk terbanyak kedua.

Kutipan 3

*"Setelah semesta menghancurkan hidupmu **berkali-kali**." (hal. 2)*

Pada kutipan 3 terdapat kata ulang **berkali-kali**. Kata ulang tersebut berasal dari bentuk dasar *kali* yang diulang dan sekaligus dibubuhi prefiks *ber-* sehingga membentuk *berkali-kali*. Bentuk **berkali* maupun **kali-kali* tidak lazim berdiri sendiri dengan makna yang sama, sehingga pengulangan dan pembubuhan afiks dipandang terjadi bersamaan. Dalam konteks kalimat tersebut, kata *berkali-kali* menegaskan bahwa kehancuran hidup yang dialami tokoh terjadi berulang kali, sehingga memperkuat kesan penderitaan yang terus menimpa tokoh.

3.1.4 *Bentuk Pengulangan dengan Perubahan Fonem*

Pengulangan dengan perubahan fonem ialah bentuk reduplikasi yang disertai perubahan bunyi pada salah satu unsurnya (Ramlan, 2009; Rusminto, 2022). Bentuk ini ditemukan sebanyak 18 data (4,6%) dan merupakan bentuk yang paling sedikit.

Kutipan 4

*"Pikiranku **karut-marut**." (hal. 34)*

Pada kutipan 4 terdapat kata ulang **karut-marut**. Kata ulang tersebut termasuk pengulangan dengan perubahan fonem karena unsur kedua mengalami perubahan bunyi awal dari /k/ menjadi /m/, sehingga bentuk ulang tidak sama persis dengan bentuk dasarnya. Dalam konteks kalimat tersebut, kata *karut-marut* menggambarkan keadaan pikiran tokoh yang kacau dan tidak teratur. Meskipun jumlahnya paling sedikit, bentuk ini muncul pada penggambaran suasana batin tokoh, sehingga perannya dalam narasi tetap penting.

3.2 Makna Reduplikasi

Makna reduplikasi diklasifikasikan ke dalam enam kategori, yaitu menyatakan banyak, menyatakan bermacam-macam, menyerupai kata yang diulang, melemahkan arti, menyatakan intensitas, serta menyatakan saling atau pekerjaan yang berbalasan (Ramlan, 2009).

3.2.1 Kata Ulang yang Menyatakan Banyak

Makna menyatakan banyak ialah makna yang menunjukkan jumlah lebih dari satu benda, orang, atau hal yang disebut oleh bentuk dasar. Makna ini ditemukan sebanyak 133 data (43,9%) dan merupakan makna yang paling dominan.

Kutipan 5

*"**Orang-orang** bilang bagian terberat dari menjadi dewasa adalah kamu akan dipaksa..." (hal. 6)*

Kutipan 5 merupakan data yang sama dengan kutipan 1. Kata ulang **orang-orang** yang secara bentuk termasuk pengulangan seluruh mengandung makna menyatakan banyak karena dapat diparafrasakan menjadi 'banyak orang' atau 'lebih dari satu orang'. Makna ini muncul karena bentuk dasarnya berkelas kata nomina. Kutipan ini memperlihatkan pasangan bentuk dan makna yang paling umum dalam novel, yaitu pengulangan seluruh nomina yang menyatakan jamak.

3.2.2 Kata Ulang yang Menyatakan Bermacam-macam

Makna menyatakan bermacam-macam ialah makna yang menunjukkan adanya berbagai jenis atau ragam dari sesuatu yang disebut oleh bentuk dasar. Makna ini ditemukan sebanyak 43 data (14,2%).

Kutipan 6

*"Aku juga mampir ke **toko-toko** penjual peralatan pesta." (hal. 25)*

Pada kutipan 6 terdapat kata ulang **toko-toko** yang berasal dari pengulangan seluruh bentuk dasar *toko*. Kata ulang tersebut tidak hanya menyatakan jumlah toko yang lebih dari satu, tetapi juga ragam toko yang didatangi tokoh untuk mencari berbagai perlengkapan pesta. Kutipan ini menunjukkan bahwa bentuk yang sama dengan kutipan 5, yaitu pengulangan seluruh nomina, dapat menghasilkan makna yang berbeda apabila konteks kalimat menekankan keragaman.

3.2.3 Kata Ulang yang Menyerupai Kata yang Diulang

Makna menyerupai kata yang diulang ialah makna yang menyatakan sesuatu yang memiliki kemiripan dengan bentuk dasar, tetapi bukan bentuk dasar itu sendiri. Makna ini ditemukan sebanyak 6 data (2,0%) dan merupakan makna yang paling jarang.

Kutipan 7

*"Tiba-tiba ada tiga anak kecil yang sedang berlari membawa **layang-layangan** putus menabrakku." (hal. 155)*

Pada kutipan 7 terdapat kata ulang **layang-layangan** yang berasal dari bentuk dasar *layang* yang diulang dan dibubuhi sufiks *-an*. Kombinasi pengulangan dan sufiks *-an* merupakan pola yang lazim untuk menyatakan makna menyerupai (Ramlan, 2009). Dalam

konteks kalimat tersebut, *layang-layangan* merujuk pada mainan yang dibawa anak-anak ketika berlari.

3.2.4 Kata Ulang yang Melemahkan Arti

Makna melemahkan arti ialah makna yang menyatakan kadar yang lebih rendah atau tidak sepenuhnya dibandingkan bentuk dasarnya. Makna ini ditemukan sebanyak 29 data (9,6%).

Kutipan 8

"Sesekali aku bisa melihat kilatan bayangan dari orang-orang yang hidup di dalamnya." (hal. 3)

Kutipan 8 merupakan data yang sama dengan kutipan 2. Kata ulang ***sesekali*** yang secara bentuk termasuk pengulangan sebagian mengandung makna melemahkan arti karena menurunkan kadar frekuensi dari *sekali* menjadi 'kadang-kadang' atau 'tidak sering'. Dalam konteks kalimat tersebut, makna ini menegaskan bahwa tokoh hanya sesekali menangkap kilatan kehidupan orang lain dari kejauhan.

3.2.5 Kata Ulang yang Menyatakan Intensitas

Makna menyatakan intensitas ialah makna yang menunjukkan tingkat atau derajat suatu keadaan, sifat, atau tindakan yang lebih kuat dibandingkan bentuk dasarnya. Makna ini ditemukan sebanyak 80 data (26,4%) dan merupakan makna terbanyak kedua.

Kutipan 9

"Aku menarik napas dalam-dalam lalu meniup api lilin." (hal. 18)

Pada kutipan 9 terdapat kata ulang ***dalam-dalam*** yang berasal dari pengulangan seluruh bentuk dasar *dalam*. Berbeda dengan kutipan 5 dan 6, bentuk dasarnya berkelas kata adjektiva sehingga pengulangan tersebut menghasilkan makna intensitas, yang dapat diparafrasakan menjadi 'sangat dalam'. Dalam konteks kalimat tersebut, kata ***dalam-dalam*** menggambarkan tokoh yang menarik napas sepenuhnya sebelum meniup api lilin, sehingga memperkuat kesan momen yang emosional.

3.2.6 Kata Ulang yang Menyatakan Saling atau Pekerjaan yang Berbalasan

Makna menyatakan saling atau pekerjaan yang berbalasan ialah makna yang menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih secara timbal balik atau bersama-sama. Makna ini ditemukan sebanyak 12 data (4,0%).

Kutipan 10

"Sesaat kemudian tawa kami pecah bersama-sama." (hal. 194)

Pada kutipan 10 terdapat kata ulang ***bersama-sama*** yang berasal dari bentuk dasar *sama* yang diulang dan dibubuhi prefiks *ber-*. Kata ulang tersebut menunjukkan bahwa tindakan tertawa dilakukan oleh lebih dari satu orang secara serempak. Dalam konteks kalimat tersebut, kata ***bersama-sama*** membangun suasana kebersamaan di antara tokoh.

3.3 Pembahasan: Hubungan Bentuk, Makna, dan Konteks Naratif

Temuan pertama penelitian ini adalah dominasi pengulangan seluruh (59,4%). Temuan ini sejalan dengan Fitria et al. (2024), yang menemukan dwilingga sebagai bentuk terbanyak (52,62%), dan Simatupang et al. (2020), yang juga menempatkan pengulangan seluruh pada urutan pertama. Konsistensi ini dapat dijelaskan dari sifat pengulangan seluruh sebagai proses yang paling sederhana dan produktif, karena dapat diterapkan

pada nomina, verba, maupun adjektiva tanpa memerlukan afiks (Ramlan, 2009; Chaer, 2008; Fradana, 2018). Sebaliknya, pengulangan dengan perubahan fonem paling sedikit karena bentuknya relatif terbatas dan banyak di antaranya telah menjadi bentuk leksikal yang tetap.

Temuan kedua berkaitan dengan makna. Dominasi makna menyatakan banyak (43,9%) sejalan dengan Fitria et al. (2024), yang menemukan makna jamak sebagai makna paling dominan (34,77%), tetapi berbeda dengan Simatupang et al. (2020) dan Restia et al. (2026), yang menemukan makna intensitas sebagai makna paling dominan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa makna dominan tidak ditentukan oleh bentuk reduplikasi, tetapi oleh kelas kata bentuk dasar yang banyak diulang dalam suatu teks. Kutipan 5 dan 6 memperlihatkan bahwa pengulangan seluruh nomina menghasilkan makna banyak atau bermacam-macam, sedangkan kutipan 9 memperlihatkan bahwa pengulangan seluruh adjektiva menghasilkan makna intensitas. Dengan demikian, tingginya makna banyak dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* berkaitan dengan narasi yang banyak menghadirkan orang, tempat, dan benda di sekitar tokoh, sementara makna intensitas yang menempati urutan kedua (26,4%) menunjukkan bahwa reduplikasi juga dimanfaatkan untuk menegaskan tindakan dan keadaan.

Temuan ketiga adalah hubungan bentuk dan makna yang tidak bersifat satu lawan satu. Satu bentuk dapat menghasilkan beberapa makna, misalnya pengulangan seluruh yang menghasilkan makna banyak (*orang-orang*), bermacam-macam (*toko-toko*), dan intensitas (*dalam-dalam*). Sebaliknya, pengulangan berafiks menghasilkan makna yang berbeda bergantung pada afiksnya, yaitu frekuensi berulang pada *berkali-kali*, kebersamaan pada *bersama-sama*, dan kemiripan pada *layang-layangan*. Temuan ini mendukung pandangan Chaer (2008) bahwa makna reduplikasi ditentukan oleh bentuk dasar dan konteks, bukan oleh bentuk pengulangan semata. Hal ini sekaligus menjawab kesenjangan yang belum dijelaskan oleh penelitian terdahulu yang menyajikan bentuk dan makna secara terpisah.

Dalam konteks naratif, reduplikasi dalam novel ini berperan dalam membangun suasana batin tokoh. Kata *berkali-kali* pada kutipan 3 menegaskan penderitaan yang berulang, *karut-marut* pada kutipan 4 menggambarkan kekacauan pikiran, *dalam-dalam* pada kutipan 9 memperkuat momen emosional, dan *bersama-sama* pada kutipan 10 menghadirkan suasana kebersamaan. Dengan demikian, reduplikasi tidak hanya berfungsi sebagai proses pembentukan kata, tetapi juga menjadi sarana pengarang untuk memperjelas makna dan memperkuat ekspresi dalam penceritaan. Meskipun demikian, penafsiran fungsi naratif ini didasarkan pada kutipan perwakilan, sehingga penelitian selanjutnya perlu menyajikan tabulasi silang bentuk dan makna untuk menguji kecenderungan tersebut secara lebih menyeluruh.

4. Simpulan

Penelitian ini menemukan 389 data kata ulang dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna. Pertama, dari aspek bentuk, ditemukan empat bentuk reduplikasi dengan pengulangan seluruh sebagai bentuk paling dominan (231 data; 59,4%), diikuti pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks (105 data;

27,0%), pengulangan sebagian (35 data; 9,0%), dan pengulangan dengan perubahan fonem (18 data; 4,6%). Kedua, dari 303 data yang mengandung makna gramatikal, ditemukan enam makna reduplikasi dengan makna menyatakan banyak sebagai makna paling dominan (133 data; 43,9%), diikuti makna menyatakan intensitas (80 data; 26,4%), bermacam-macam (43 data; 14,2%), melemahkan arti (29 data; 9,6%), saling atau pekerjaan yang berbalasan (12 data; 4,0%), dan menyerupai kata yang diulang (6 data; 2,0%). Ketiga, hubungan bentuk dan makna reduplikasi tidak bersifat satu lawan satu karena makna ditentukan oleh kelas kata bentuk dasar dan konteks kalimat; dalam konteks naratif, reduplikasi berperan memperjelas jumlah dan ragam, menegaskan tindakan, serta memperkuat penggambaran suasana batin tokoh. Penelitian ini terbatas pada satu novel dan pada kutipan perwakilan dalam penafsiran fungsi naratif. Penelitian selanjutnya disarankan menyajikan tabulasi silang antara bentuk dan makna serta membandingkan beberapa novel kontemporer agar pola hubungan bentuk dan makna reduplikasi dapat diuji secara lebih luas.

5. Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2019). *Metode penelitian sastra: Perspektif monodisipliner dan interdisipliner*. Graniti.
- Billa, K. S., Izfanna, D., Demanda, P., Putri, Z. A., Kamila, L. C., Pulungan, A. Z., & Kurniawan, M. I. (2026). Model Intervensi Kolaboratif Keluarga-Sekolah dalam Mitigasi Dampak Negatif Gadget pada Anak dan Remaja. *BUDIMAS: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 8(2).
- Chaer, A. (2008). *Morfologi bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. Rineka Cipta.
- Cie, O. B., Pandean, M. L. M., & Ranuntu, G. C. (2025). Reduplikasi bahasa Galela. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(2), 2439–2448. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5832>
- Fitria, S. N., Arifin, Z., & Sumaryati, S. (2024). Reduplikasi morfologis dan semantis dalam novel *Bocah Penghalau Kera* karya Sintha Rosse Kamlet. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(1), 96–108. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v7i1.22734>
- Fradana, A. N. (2018). *Buku ajar morfologi bahasa*. UMSIDA Press. <https://doi.org/10.21070/2018/978-602-5914-31-7>
- Haspelmath, M., & Sims, A. D. (2010). *Understanding morphology* (2nd ed.). Hodder Education.
- Inkelas, S., & Zoll, C. (2005). *Reduplication: Doubling in morphology*. Cambridge University Press.
- Khrisna, B. (2025). *Seporsi mie ayam sebelum mati*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntarto, E. (2017). *Telaah linguistik*. Universitas Jambi.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Ramlan, M. (2009). *Morfologi: Suatu tinjauan deskriptif*. CV Karyono.

- Restia, Amir, I., & Setiaji, A. B. (2026). Makna reduplikasi dalam novel “Rumah untuk Alie” karya Lenn Liu: Kajian morfologi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 207–220. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.51030>
- Rusminto, N. E. (2022). Kesalahan pembentukan kata bahasa Indonesia tulis mahasiswa BIPA. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 23(1), 148–169. <https://doi.org/10.23960/aksara/v23i1.pp148-169>
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Br Samosir, R. R. Y. (2021). Hubungan imajinasi dengan karya sastra novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2), 100–110. <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26274>
- Setiaji, A. B., Masniati, A., & Ridwan, R. (2019). Makna reduplikasi dalam buku pelajaran bahasa Indonesia kelas X sekolah menengah atas (SMA) (kajian morfologi). *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 1, 105–113. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/39005>
- Simatupang, S. P., Sumiharti, S., & Wahyuni, U. (2020). Reduplikasi dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari (kajian morfologi). *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 232–238. <https://doi.org/10.33087/aksara.v4i2.204>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sugata, I. M. (2019). Tipologi morfologi bahasa Bali. *Jurnal Stilistika*, 7, 292–306. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3900677>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cet. ke-5). Alfabeta.